

ANALISIS *THREE CULTURES OF ANARCHY* ALEXANDER WENDT DALAM DINAMIKA HUBUNGAN INDONESIA DAN MALAYSIA

Author: Fasha Pratama

(e-mail: fashapratama59@gmail.com)

Pembimbing: Saiman Pakpahan, S.IP, M.Si

Bibliografi: 37 Jurnal, 49 Buku, 12 Website, 3 Skripsi

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya JL. H. R Soebrantas KM 12,5 Simp. Baru Pekanbaru
28293

Abstract

This research aims as a study of constructivist towards Alexander Wendt's theory about Three Cultures of Anarchy by taking a case study of the relationship between Indonesia and Malaysia. This study tries to apply Alexander Wendt's theory of Three Cultures of Anarchy in looking at the structure and role or cultures of anarchy in relations between Indonesia and Malaysia through various phenomena and issues. Through this study, the authors found that the dynamics of relations between Indonesia and Malaysia experienced ups and downs where at-first the two countries had a collective identity as shared knowledge which made it easier for the two countries to interact and resolve problems between them. However, the development of representations between them in domestic, regional, and international issues makes this identity irrelevant.

This study uses qualitative methods and descriptive analysis with data collection techniques through literature studies from several books, journals, articles, and websites. This study uses a constructivist perspective and the theory and concept of culture developed by Alexander Wendt in understanding international politics through identification of the development of representation, logic, and internalization of culture in a relationship between countries.

The results of this study indicate that the representation of each country on the relationship between them is asymmetrical. Indonesia still considers brotherly relations to Malaysia while Malaysia, on the other hand, has little influence on the relationship. They are faced with political, economic, social and cultural development dynamically that have made both Indonesia and Malaysia begin to make preparations facing global competition. This affects the relationship between them in the form of rivalry which is the culture of Lockean Anarchy.

Keywords: *Three Cultures of Anarchy, Alexander Wendt, Indonesia, Malaysia*

Pendahuluan

Konstruktivisme merupakan salah satu perspektif yang dikembangkan dalam studi Hubungan Internasional (HI) seiring dengan berkembangnya perspektif Pos-modernisme, Kritis, Pos-kolonialisme dan Feminisme. Konstruktivisme yang pada mulanya dikembangkan dan digunakan dalam studi sosiologi kini telah ditransformasikan oleh para pemikir HI sebagai alat analisis dalam kajian politik internasional sebagai akibat dari ketidakpuasan sebagian para pemikir HI dalam menerima penjelasan perspektif arus utama—Realisme, Liberalisme, dan Marxisme—terhadap beberapa fenomena dan isu dalam HI. Para pemikir tersebut antara lain seperti Friederich Kratochwill (1989), Alexander Wendt (1992), dan John Ruggie (1998) yang membuat terobosan besar dengan menggunakan kacamata Konstruktivisme untuk memahami realitas hubungan internasional.¹

Alexander Wendt sebagai salah satu pemikir konstruktivis turut berkontribusi dalam upaya intelektualnya mengembangkan teori internasional yang dikonstruksi secara sosial (*socially constructed*). Alexander Wendt mengembangkan teori ‘kultur’ dari politik internasional yang dijelaskan oleh ‘kultur anarki’ yang berbeda dan dikonstruksi oleh negara itu sendiri. Alexander Wendt mengartikulasikan prinsip sentral dari pemikiran konstruktivisme dengan mengambil pandangan filosofis dari Thomas Hobbes, John Locke, dan Immanuel Kant untuk menjelaskan anarki

dalam teori tiga kultur anarki (*three cultures of anarchy*) dimana masing-masing dicirikan oleh istilah ‘permusuhan’ (*enmity*), ‘persaingan’ (*rivalry*), ‘persahabatan’ (*friendship*). Hipotesis yang ditawarkan dari konstruktivisme Wendt adalah bahwa struktur asosiasi manusia seperti halnya negara merupakan fenomena budaya daripada materi yang berfungsi sebagai pengaturan perilaku negara juga identitas dan kepentingannya.² Melalui studi kasus tentang hubungan antar negara Indonesia dan Malaysia maka lebih lanjut akan dipahami bagaimana pengaplikasian dari konstruksi sosial dalam hubungan internasional terutama khususnya mengenai pemikiran Alexander Wendt akan fenomena tiga kultur anarki dalam hubungan internasional.

Hubungan Indonesia dan Malaysia menarik untuk dibahas dalam memahami tiga kultur anarki Alexander Wendt. Hubungan ‘pasang surut’ yang dialami kedua negara serta adanya faktor perbandingan dalam berbagai bidang yang dimiliki oleh kedua negara terutama apabila ditelusuri secara historis dan kultural menciptakan fenomena dalam hubungan internasional untuk dikaji lebih lanjut.³

Persamaan kedua negara menciptakan hubungan yang sangat kuat antar negara. Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara yang memiliki kedekatan wilayah geografis dimana saling berbatasan baik di darat maupun laut sebagaimana yang dapat dilihat pada

¹ Sugiarto Pramono dan Andi Purwono, 2010, “Konstruktivisme dalam Studi Hubungan Internasional: Gagasan dan Posisi Teoritik.” *Spektrum*, Vol. 7, No. 2, hlm. 14

² Martin Griffiths, 1999, *Fifty Key Thinkers in International Relations*, London and New York: Routledge

³ Ali Maksum, 2017, “Menyingkap Tabir Hubungan Indonesia-Malaysia”, Yogyakarta: The Phinisi Press, hlm. 13-34

Gambar 1. Indonesia dan Malaysia juga berada pada satu kawasan Asia Tenggara dan telah menjadi anggota Organisasi Internasional di kawasan tersebut yaitu *Association of Southeast Asia Nation* (ASEAN). Kedua negara turut menjadi pelopor dalam pendirian ASEAN yang merupakan wujud dari satu pemahaman antara kedua negara sebagai satu identitas dan kesatuan sebagai negara bagian Asia Tenggara.⁴



Gambar 1 Peta Asia Tenggara
Sumber: geographicguide.com⁵

Indonesia dan Malaysia di samping berstatus sebagai negara ‘tetangga’ juga dikenal sebagai negara ‘serumpun’. Hal ini didasarkan pada fakta sejarah dan budaya kedua negara yang berasal dari ras dan kebangsaan yang sama yaitu Melayu. Kedua negara juga merupakan negara yang memiliki penduduk bermayoritaskan agama Islam.⁶ Hal ini terlihat jelas pada komposisi demografi

kedua negara yang dijelaskan lebih lanjut pada **Tabel 1**.

Tabel 1 Perbandingan Demografi
Indonesia-Malaysia

Jenis Perbandingan	Indonesia	Malaysia
Etnis	- Jawa: 40,1% - Sunda: 15,5% - Melayu: 3,7% - Lainnya: 40,7%	- Bumiputera (Melayu dan orang asli): 62% - Cina: 20,6% - Lainnya: 17,4%
Agama	- Islam: 87,2% - Protestan: 7% - Lainnya: 5,8%	- Islam: 61,3% - Buddha: 19,8% - Kristen: 9,2% - Lainnya: 9,7%

Sumber: CIA World Factbook dalam indexmundi.com⁷

Perbedaan kedua negara juga turut mewarnai hubungan Indonesia dan Malaysia sehingga mengarahkan hubungan kedua negara terhadap permasalahan. Perbedaan gagasan bentuk negara membuat negara memiliki sejarah konfrontasi pada tahun 1963.⁸ Hingga pada masa sekarang, kedua negara memiliki serangkaian masalah persaingan seperti klaim wilayah dan produk budaya.

⁴ Marshall Clark dan Juliet Pietsch, 2014, *Indonesia-Malaysia Relations: Cultural Heritage, Politics and Labour Migration*, New York: Routledge

⁵“Southeast Asia Political Map.”
geographicguide.com, dalam
<https://www.geographicguide.com/asia/maps/southeast.htm> (diakses dan diunduh pada tanggal 12 Desember 2020 pukul 14.35 WIB)

⁶ Marshall Clark dan Juliet Pietsch. *Op. cit.*

⁷ “Country Comparison: Malaysia vs Indonesia”,
indexmundi.com, dalam
[https://www.indexmundi.com/factbook/compar_e/malaysia.indonesia/demographics#:~:text=Java nese%2040.1%25%2C%20Sundanese%2015.5%25%20\(2010%20est.\)&text=88%2C000%20\(2019%20est.\)](https://www.indexmundi.com/factbook/compar_e/malaysia.indonesia/demographics#:~:text=Java nese%2040.1%25%2C%20Sundanese%2015.5%25%20(2010%20est.)&text=88%2C000%20(2019%20est.)) (diakses pada tanggal 7 Desember 2020 pukul 21.27 WIB)

⁸ Zainuddin Djafar, 2006, “Hubungan Indonesia Malaysia: Memerlukan Perspektif dan Kebijakan Baru?”, *Jurnal Hukum Internasional*, Vol, 3, No. 3, hlm. 359

⁹ Selain itu negara juga memiliki masalah pada sektor sosial dan kemanusiaan yakni perlindungan terhadap Tenaga Kerja Indonesia yang mendapat penganiayaan dan kekerasan dari warga Malaysia.¹⁰

Berdasarkan beberapa gambaran dari fenomena perilaku negara dalam hubungan antara Indonesia dan Malaysia tersebut dapat dipahami melalui alat analisis berupa teori. Teori Alexander Wendt yang menekankan pada peran kultur dalam pengaturan perilaku negara dan sistem internasional yang anarki dapat dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan studi kasus hubungan Indonesia dan Malaysia.

Kerangka Teori

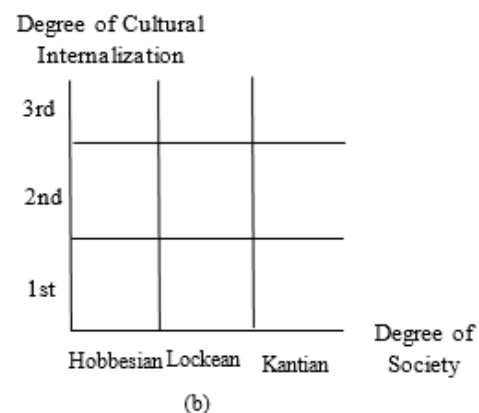
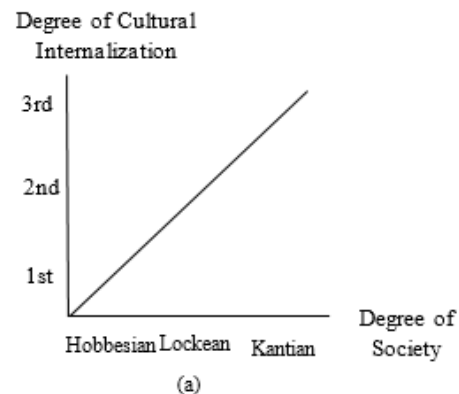
Struktur Sosial dan Peran Anarki dalam Hubungan Internasional

Teorisasi struktural menyebabkan dua implikasi bagi teori internasional yang menyinggung asumsi pemikiran Hubungan Internasional. Implikasi pertama adalah bahwa tidak ada hubungan antara cakupan gagasan bersama atau kultur dengan cakupan kerja sama. Kultur dapat berbentuk konfliktual dan kerja sama. Implikasi kedua adalah konsep ‘peran’ (*role*) menjadi kunci dalam teorisasi struktural dimana peran adalah properti dari struktur tersebut.¹¹

⁹ Ali Maksum, *Op.cit.*, hlm. 92-93

¹⁰ *Ibid*, hlm. 30-32

¹¹ Alexander Wendt. 1999. *Social Theory of International Politics*. Cambridge: Cambridge University Press. hlm. 251



Keterangan:

- (a) Kultur Internasional Pemikiran Arus Utama Hubungan Internasional
- (b) Kultur Internasional Pemikiran Konstruktivis Hubungan Internasional (*multiply realizable*)

Gambar 2 Tingkatan Kultur Internasional

Sumber: Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*¹²

Implikasi pertama ini menyinggung soal teorisasi yang dilakukan para pemikir realis hubungan internasional yang menitikberatkan kepada dorongan materi

¹² *Ibid*. hlm. 254

(*material forces*)¹³ Alexander Wendt menyimpulkan sebaliknya dimana gagasan bersama juga dapat membentuk konflik dan mengangkat faktor kultural sebagai penyebab utama yang mempengaruhi perilaku aktor-aktor dalam hubungan internasional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gagasan bersama dan kultur merupakan sektor yang berbeda dari kerja sama.¹⁴

Berdasarkan **Gambar 2** pemikiran arus utama hubungan internasional seperti realisme dan liberalisme menyusutkan anarki kepada satu jenis logika dengan secara implisit menyusutkan peran *shared ideas* kepada kerja sama. Hal ini mengasumsikan bahwa logika anarki hanya berfungsi sebagai seberapa jauh kultur terinternalisasi. Pemikiran yang ditawarkan Alexander Wendt bertolak belakang dari asumsi tersebut dengan mengatakan bahwa setiap logika anarki itu dapat diwujudkan secara bersamaan (*multiply realizable*).

Terdapat dua implikasi yang dihasilkan dari gambaran kultur internasional pemikiran konstruktivis. Implikasi pertama yaitu jumlah konflik dalam sebuah sistem tidak ditentukan secara relatif oleh teori idealis dan materialis. Konflik bukan sebagai akibat dari materialisme dan kerja sama sebagai akibat dari idealisme. Semua itu tergantung pada bagaimana konflik dan kerja sama dibentuk. Implikasi kedua yaitu perubahan struktural yang dapat terjadi tergantung pada logika anarki mana yang paling dalam terinternalisasi pada suatu sistem.¹⁵

¹³ *Ibid.* hlm. 252

¹⁴ *Ibid.* hlm. 253

¹⁵ *Ibid.* hlm. 255

Peran dalam teorisasi struktural Alexander Wendt merupakan atribut atau properti dari struktur tersebut. Hal ini pula yang menjadikan struktur peran sebagai aspek kunci dari berbagai bentuk kultur yang merupakan sebuah struktur. Struktur peran adalah pengaturan dari posisi subjek yang menghadirkan fenomena berbagi gagasan kepada pemegang posisi tersebut. Posisi subjek yang dimaksud disini dibentuk oleh representasi Pihak Sendiri dan subjek lain atau lingkungan pada agen jenis tertentu yang berhubungan pada cara tertentu. Walaupun peran dibedakan secara fungsi dalam banyak kultur, anarki membuat peran sulit berlanjut asimetris kecuali permasalahan kekerasan dikurangi. Oleh karena itu, Wendt mengajukan inti dari setiap jenis anarki hanya terdapat satu posisi subjek yaitu Kultur Hobbesian sebagai 'musuh' (*enemy*), Kultur Lockean sebagai 'rival' (*rival*), dan Kantian sebagai 'teman' (*friend*). Struktur dan tendensi sistem anarki akan bergantung pada tiga peran mana yang mendominasi sistem tersebut. Negara akan di bawah tekanan untuk menginternalisasi peran tersebut ke dalam identitas dan kepentingan mereka.¹⁶ Melalui implikasi dari teorisasi struktur sosial dan peran anarki dalam hubungan internasional tersebut, dapat diidentifikasi representasi, logika dan internalisasi kultur anarki dalam hubungan Indonesia dan Malaysia.

Teori *Three Cultures of Anarchy* Alexander Wendt

Dalam bukunya yang berjudul *Social Theory of International Politics*, Alexander Wendt membuat langkah

¹⁶ *Ibid.* hlm. 259

teoretis besar bagi pengembangan konstruktivisme, dimana ia mengajukan teori anarki baru. Argumen penting mengenai teori anarki adalah ditemukannya 'kultur anarki non-realis dalam politik internasional yang berdasarkan pandangan filosofis Hobbesian, Lockean, dan pandangan Kantian tentang sifat manusia dan asosiasi sosial.¹⁷

Pada inti kultur anarki Hobbesian yaitu 'musuh', inti 'rival' Lockean, dan 'teman' Kantian, yang masing-masing melibatkan postur atau orientasi diri yang berbeda terhadap yang lain sehubungan dengan penggunaan kekerasan. Adapun penjelasannya lebih lengkap adalah sebagai berikut.¹⁸

1. Kultur Anarki Hobbesian
Negara saling merepresentasikan satu sama lain sebagai musuh, menolak eksistensi satu sama lain dan melakukan kekerasan tidak terbatas (*unlimited*).
2. Kultur Anarki Lockean
Negara saling merepresentasikan satu sama lain sebagai rival, mengakui keberadaans atau sama lain sebagai hak berdaulat, dan melakukan kekerasan terbatas (*limited*)
3. Kultur Anarki Kantian
Negara saling merepresentasikan satu sama lain sebagai teman, mengakui keberadaan satu sama lain atas prinsip *non-violence* dan *mutual aid*.

Ketiga kultur anarki tersebut terinternalisasi ke dalam tiga tingkat. Adapun penjelasan bentuk setiap tingkat internalisasi kultur anarki adalah sebagai berikut.¹⁹

1. Tingkat Pertama
Negara terpaksa atau dipaksa menerima norma kultur anarki tersebut.
2. Tingkat Kedua
Negara menerima norma kultur anarki tersebut sebagai pilihan atau alat dengan mempertimbangkan *cost and benefit* dalam mencapai kepentingan nasional
3. Tingkat Ketiga
Norma kultur anarki memiliki legitimasi atau keabsahan bagi negara dan negara mengkonstruksi norma-norma tersebut baik di domestik maupun internasional

Dari penjelasan mengenai logika dan kultur anarki Alexander Wendt, maka hubungan Indonesia dan Malaysia dapat dikategorikan sebagai kultur musuh, rival atau teman berdasarkan interaksi kedua negara beserta subjek/agen di dalamnya yang membentuk kultur anarki.

Level Analisis Struktur-Agen

Penelitian ini menggunakan level analisis struktur-agen. Level analisis struktur-agen cocok dalam menganalisis bentuk kultur dari hubungan Indonesia dan Malaysia. Hal ini penting karena fenomena internasional tidak lagi dikaitkan hanya oleh aktor-aktor yang dijelaskan oleh teori aliran arus utama saja, tetapi juga merambah ke aktor-aktor lain yang pada dasarnya dapat dikaji

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 43

¹⁸ *Ibid.* hlm. 257-258

¹⁹ *Ibid.* hlm. 266-278; 285-297; 309-313

dalam format agen dan struktur mengenai apa yang paling berperan dalam membentuk kultur dalam interaksi kedua negara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif analitis. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analitis, penulis akan mengeksplorasi kasus yakni hubungan Indonesia dan Malaysia menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu tertentu.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif analitis, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi dokumen. Studi dokumen yang dimaksud adalah dengan mengumpulkan data melalui studi kepustakaan, jurnal, media massa, dan internet sebagai sumber informasi.

Pembahasan

Perkembangan Representasi Hubungan Indonesia dan Malaysia

Hubungan Indonesia dan Malaysia yang pada kadar tertentu dapat dikatakan berangkat dari identitas kolektif keserumpunan Melayu dan senasib sebagai bangsa dan negeri yang terjajah. Kedua negara dikenal sebagai negara serumpun karena memiliki banyak kesamaan akar budaya, sejarah kerajaan-kerajaan, agama bahkan keturunan yang sama. Pemahaman ini juga diikuti dengan penggambaran hubungan Indonesia dan Malaysia sebagai hubungan adik kakak ataupun hubungan sedarah yang diikuti dengan kenyataan bahwa Malaysia merdeka setelah Indonesia, terdapat

sejarah hubungan saling membantu, dan terdapat perasaan nasib sepenanggungan sebagai negeri yang terjajah.²⁰ Pada saat awal kemerdekaan kedua negara, nasib sebagai ‘negara terjajah’ telah mempersatukan semangat kedua bangsa untuk saling membantu. Semangat akan nasib bersama ini dicerminkan melalui pemikir-pemikir Indonesia di Malaysia dari kelompok pemikir Islam sampai dengan para nasionalis. Para pemikir-pemikir tersebut membicarakan tentang bentuk kerja sama negara merdeka di Nusantara. Masing-masing kelompok mengajukan penamaan yang berbeda seperti Melayu Raya, Indonesia Raya, dan juga Nusantara dimana dibaliknya ada asumsi akan keserumpunan.

Representasi kolektif sebagai negara keserumpunan Melayu dan negeri terjajah hanya berada pada awal hubungan Indonesia dan Malaysia saja. Indonesia dan Malaysia sempat memasuki era konflik dimana terjadi konfrontasi antara kedua negara sehingga menimbulkan permusuhan dan sensitivitas. Representasi permusuhan (*enmity*) sempat muncul dan menguat ketika kedua negara saling menerapkan kebijakan konfrontasi. Konfrontasi membuat dua negara saling sensitif dan

²⁰ Abu Bakar Eby Hara, 2008, “Hubungan Malaysia dan Indonesia: Dari Saudara Serumpun ke Smart Partnership?” makalah dipresentasikan di Seminar Internasional Indonesia-Malaysia Up Date, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia =, 27-29 Mei 2008. Diakses dalam https://www.researchgate.net/profile/Eby-Hara/publication/281322313_Hubungan_Malaysia_dan_Indonesia_Dari_Saudara_Serumpun_ke_Smart_Partnership/links/55e24a3008aecb1a7cc837e9/Hubungan-Malaysia-dan-Indonesia-Dari-Saudara-Serumpun-ke-Smart-Partnership.pdf (diakses pada tanggal 14 Juni 2021 pukul 18.33 WIB)

berujung kepada kondisi saling tidak mengakui kedaulatan satu sama lain sebagai negara yang berdaulat. Hal itu ditandai dengan Indonesia yang merepresentasikan pembentukan negara Federasi Malaysia sebagai bagian dari proyek 'neokolonialisme' Inggris hingga menyebutkan negara Malaysia sebagai 'negara boneka bentukan Inggris'.²¹

Konfrontasi tersebut berakhir pada masa Soeharto akibat dari kesadaran pemimpin kedua negara tentang akar historis dan budaya di antara mereka dan menganggap permusuhan semasa konfrontasi terjadi karena pengaruh elemen luar dari kultur mereka yakni komunisme. Masa Soeharto memang dapat dikatakan sebagai 'tahun-tahun emas' hubungan Indonesia-Malaysia dimana kedua negara saling berkonsultasi dalam isu-isu penting untuk kestabilan kawasan. Indonesia dan Malaysia menjadi negara utama yang melatarbelakangi terbentuknya ASEAN dengan adanya representasi *primus inter pares* oleh Malaysia terhadap negara Indonesia yang merupakan 'kakak tertua' dan pemimpin bagi kawasan Asia Tenggara.²²

Representasi kolektif sebagai bagian dari Dunia Melayu dan persamaan nasib sebagai negara terjajah dibalikinya juga berkembang representasi persaingan yang muncul akibat sejarah penjajahan di kedua negara yang membawa kultur serta norma berbeda dari apa yang ada pada hubungan antar bangsa Dunia Melayu dan

negeri jajahan. Perjalanan bangsa Melayu di bawah penjajahan telah menyebabkan banyak dari mereka telah menyesuaikan dengan prinsip hubungan antar bangsa yang bersumber dari model perjanjian Westphalia.²³ Fakta lainnya yang menjadi akar historis persaingan akibat perbedaan perjalanan bangsa kedua negara terlihat pada bagaimana dua negara mencapai kemerdekaan dan berdaulat. Indonesia bangga dengan revolusi yang mempersatukan negara ini dan berhasil mengusir penjajah. Malaysia di lain sisi meski mengalami proses pembentukan negara berdaulat tetapi mereka tidak merdeka melalui revolusi melainkan melalui perundingan dan negosiasi dengan Inggris. Pasca memperoleh kemerdekaan, kedua negara saling mengembangkan identitas, model pemerintahan dan pembangunan sendiri. Melalui perjalanan historis kedua bangsa ini pula kedua negara saling bersaing dibandingkan bekerja sama sebagai negara serumpun dalam menghadapi permasalahan-permasalahan di dalam negeri, kawasan serta dunia internasional.²⁴

Indonesia dan Malaysia juga berbeda dalam merepresentasikan konsep kemelayuan di negaranya. Suku Melayu menjadi satu kelompok suku di Indonesia yang terutama terdapat di pulau Sumatera dan Kalimantan. Sedangkan di Malaysia, Melayu menjadi spesifikasi bagi ras Melayu di Malaysia dan menjadi makna yang lebih sempit dengan merujuk kepada

²¹ Mohamad Redzuan Othman, dkk, 2009, *Setengah Abad Hubungan Malaysia-Indonesia*, Shah Alam: Arah Publications

²² J.I.C Yong, 2003, "Visions of 'Serumpun': Tun Abdul Razak and the Golden Years of Indo-Malay Blood Brotherhood, 1967-1975.". *Southeast Asia Research*, Vol. 11, No. 3

²³ Rusdi Omar, dkk, 2013, "Tuntutan Budaya antara Malaysia dengan Indonesia: Sumber Konflik dan Jalan Penyelesaiannya." *Prosiding Conference International and Call for Paper: Transformation Malaysia Indonesia Relation Toward ASEAN Community*, hlm. 29-38

²⁴ *Ibid.*

masyarakat yang mengamalkan budaya Melayu dan beragama Islam.²⁵

Negara Malaysia dengan bangga merepresentasikan diri sebagai negara Islam yang moderat dan sukses. Sedangkan Indonesia masih ragu dan khawatir akan menciderai dasar negara Pancasila untuk merepresetasikan diri sebagai negara Islam.²⁶

Berbicara tentang pengelolaan kawasan juga Indonesia mengenal konsep Wawasan Nusantara dan politik luar negeri bebas aktif. Konsep demikian membatasi akan adanya intervensi terlalu dalam negara lain serta adanya independensi negara Indonesia. Sebaliknya Malaysia, melalui perkembangan ekonomi dan kepercayaan diri yang tinggi sehingga mulai mengaburkan pemahaman dan representasi kakak dan adik dalam hubungan dengan negara Indonesia.²⁷

Mengamati perkembangan representasi yang ada dalam hubungan dua negara Indonesia dan Malaysia maka ketiga kategori representasi Wendt semuanya teridentifikasi dalam perjalanan hubungan kedua bangsa. Terdapat asimetris dalam representasi kedua negara dalam perkembangannya. Indonesia setelah masa konfrontasi dinilai lebih sering merepresentasikan Malaysia sebagai negara teman (*friend*) dimana hal ini dapat diamati pada bagaimana sikap Indonesia yang masih memandang diri sebagai negara tertua dan telah banyak membantu negara Malaysia. Sedangkan Malaysia lebih merepresentasikan Indonesia sebagai negara pesaing (*rival*)

dimana negara ini tidak terlalu terpengaruh dalam hubungan kekerabatan melainkan berupaya mengembangkan identitas dan melepas diri dari bayang-bayang pengaruh negara lain.

***Tipping Point* dalam Hubungan Indonesia dan Malaysia**

Tipping Point oleh Wendt merupakan sebuah momentum dimana representasi kolektif antar anggota suatu sistem telah mengambil alih logika suatu sistem. Apabila representasi kolektif telah menjadi sebuah logika dalam sistem atau hubungan antar negara maka akan menghasilkan tendensi yang dapat dikenali pada tingkat makro dan perilaku-perilaku di tingkat mikro. Representasi kolektif ini akan berdiri sendiri secara relatif dan mengawali terbentuknya kultur anarki tertentu dalam suatu sistem.

Terdapat tiga *tipping point* dimana masing-masing logika anarki pada setiap kultur mengambil alih logika hubungan Indonesia dan Malaysia. Ketiga *tipping point* tersebut diidentifikasi dalam perjalanan hubungan kedua negara pada momentum berikut.

1. Logika anarki Hobbesian dalam hubungan Indonesia dan Malaysia: Konfrontasi Indonesia dan Malaysia 1963-1966
Pada masa konfrontasi Indonesia dan Malaysia terdapat tendensi yang mengarah kepada permusuhan. Hal tersebut dapat dilihat pada bagaimana kedua negara saling melakukan infiltrasi militer, melibatkan masyarakat sipil dan militer di negara dalam serangkaian aksi militer dan intelijen.
2. Logika anarki Lockean dalam hubungan Indonesia dan

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

Malaysia: Sengketa Laut Ambalat 2005-2008.

Sengketa Laut Ambalat beririsan dengan permasalahan hubungan Indonesia sebelumnya yaitu klaim pulau Sipadan dan Ligitan lalu adanya kasus penganiayaan TKI oleh warga Malaysia yang memunculkan sentimen anti-Malaysia serta adanya persaingan dalam klaim produk budaya antara Indonesai dan Malaysia. Serangkaian peristiwa yang mengiringi kasus sengketa laut Ambalat ini telah mengarahkan hubungan kedua negara kepada tendensi persaingan dimana terjadi perang konfiguratif yang dilakukan Indonesia dan Malaysia dnegan beberapa kasus lainnya yang memperpanas hubungan kedua negara ketika itu.

3. Logika Anarki Kantian dalam hubungan Indonesia dan Malaysia: Normalisasi hubungan Indonesia dan Malaysia 1966-1985

Pasca konfrontasi, mulainya dilakukan normalisasi hubungan kedua negara di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto di Indonesia dan Dr. Mahathir di Malaysia. Kedua negara saling menguatkan hubungan keserumpunan dan menyelesaikan masalah dengan jalur konsultasi dan damai. Pada tahun-tahun ini disebut juga sebagai tahun-tahun emas hubungan Indonesia dan Malaysia dimana tampak persahabatan kedua negara di atas identitas kolektif sebagai negara serumpun.

Internalisasi Kultur Anarki Alexander Wendt dalam Hubungan Indonesia dan Malaysia

Melalui identifikasi *tipping point* dimana logika kultur anarki Alexander Wendt mengambil alih logika hubungan Indonesia dan Malaysia maka dapat dianalisis lebih lanjut bagaimana kultur tersebut terinternalisasi. Setiap dari kultur anarki memiliki tingkat internalisasi yang dapat disadari secara bersamaan dalam satu waktu (*multiply realizable*). Tingkat internalisasi kultur anarki yang paling tinggi dan berlaku dalam dinamika hubungan negara Indonesia dan Malaysia akan menjadi kultur dalam hubungan kedua negara pada saat itu. Adapun internalisasi masing-masing kultur anarki dijelaskan sebagai berikut.

1. Internalisasi kultur anarki Hobbesian

Kedua negara mendapat tekanan dari rivalitas Perang Dingin di Internasional dan mengambil blok yang saling berbeda. Secara domestik, situasi politik di Indonesia mengakibatkan negara Indonesia agresif dan memiliki derajat internalisasi yang tinggi. Hal ini berimplikasi terhadap Malaysia yang terpaksa mengambil langkah permusuhan.

2. Internalisasi kultur anarki Lockean

Kedua negara sama-sama menghadapi persaingan dunia global di tingkat internasional dan saling melepaskan pengaruh dari bayang-bayang negara lain. Baik Indonesia dan Malaysia saling mengembangkan konsep dan gagasan kebangsaan yang bersifat individualis namun masih mengakui dan saling membantu

dalam batas prinsip dan hak sebagai negara berdaulat. Prinsip dan hak tersebut bersumber dari norma dan prinsip global yang diakui bersama.

3. Internalisasi kultur anarki Kantian

Meski konsep keserumpunan dan negara mayoritas muslim tidak relevan dalam mendeskripsikan hubungan kedua negara namun hubungan tersebut masih digunakan sebagai alat atau pilihan dalam penyelesaian masalah kedua negara.

Simpulan

Melihat kepada bagaimana perkembangan representasi hubungan Indonesia dan Malaysia serta logika yang menyertai dalam perjalanan hubungan dua negara dari sisi historis dan kultural maka penulis sampai kepada sebuah kesimpulan yaitu bentuk kultur anarki Alexander Wendt pada hubungan kedua negara. **Bentuk kultur anarki hubungan Indonesia dan Malaysia yaitu Kultur Anarki Lockean.**

Konteks yang dapat dipahami dari bentuk kultur demikian melalui proses internalisasi adalah mulainya kedua negara saling menyadari pentingnya dalam menghadapi persaingan dan tantangan di dunia global yang dinamis. Indonesia dari sejak zaman kemerdekaan dan wujud pada masa Soeharto telah menyadari betapa pentingnya rasionalitas, strategi dan mentalitas untuk menghadapi persaingan global tersebut. Sedangkan Malaysia, telah melakukan langkah antisipatif duluan dalam menghadapi persaingan dan tantangan tersebut. Kedua negara memiliki pemahaman yang sama

tentang rivalitas yakni kemampuan untuk mengikuti norma-norma global dan tidak lagi memandang apakah negara tersebut serumpun atau tidak.

Sebagai rekomendasi dari penulis terhadap perkembangan hubungan kedua negara ini. Sudah selayaknya Indonesia meninggalkan persepsi lama mereka tentang Malaysia, khususnya dalam memahami pemaknaan terhadap konsep serumpun. Identitas kolektif seperti keserumpunan dan identifikasi diri terhadap saudara tua Indonesia bukan lagi wacana yang dominan di masyarakat Malaysia. Hal tersebut dapat diamati dari wacana-wacana yang digagas oleh Malaysia bersama pemimpinnya. Dalam struktur peran di dunia internasional sekarang, peran yang dapat dimainkan negara-negara ini adalah peran yang bersifat rivalitas. Praktek kebijakan yang dilakukan Malaysia adalah praktek untuk mampu bersaing di kancah global, suatu hal yang sebetulnya juga sedang dipraktekkan Indonesia di lingkungan internasionalnya dan dapat dilihat pada masa pemerintahan Jokowi. Rivalitas itu ada dalam hubungan negara yang berdaulat dan tidak mengenal istilah rivalitas dalam keserumpunan. Langkah-langkah kebijakan yang dapat diambil Indonesia di tengah kemelut permasalahan hubungannya dengan negara Malaysia dapat diselesaikan melalui norma dan prinsip global.

Daftar Pustaka

“Country Comparison: Malaysia vs Indonesia”, *indexmundi.com*, dalam [https://www.indexmundi.com/factbook/compare/malaysia.indonesia/demographics#:~:text=Javanese%2040.1%25%2C%20Sundanese%2015.5%25,15%25%20\(2010%20est.\)&t](https://www.indexmundi.com/factbook/compare/malaysia.indonesia/demographics#:~:text=Javanese%2040.1%25%2C%20Sundanese%2015.5%25,15%25%20(2010%20est.)&t)

- [ext=88%2C000%20\(2019%20est.\)](#)
(diakses pada tanggal 7 Desember 2020 pukul 21.27 WIB)
- “Southeast Asia Political Map.”
geographicguide.com, dalam
<https://www.geographicguide.com/asia/maps/southeast.htm> (diakses dan diunduh pada tanggal 12 Desember 2020 pukul 14.35 WIB)
- Clark, Marshall dan Juliet Pietsch. 2014. *Indonesia-Malaysia Relations: Cultural Heritage, Politics and Labour Migration*. New York: Routledge
- Djafar, Zainuddin. 2006. “Hubungan Indonesia Malaysia: Memerlukan Perspektif dan Kebijakan Baru?”, *Junral Hukum Internasional*. Vol. 3, No. 3
- Griffiths, Martin. 1999. *Fifty Key Thinkers in International Relations*. London and New York: Routledge
- Hara, Abu Bakar Eby. 2008. “Hubungan Malaysia dan Indonesia: Dari Saudara Serumpun ke Smart Partnership?” makalah dipresentasikan di Seminar Internasional Indonesia-Malaysia Up Date, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia =, 27-29 Mei 2008. Diakses dalam
https://www.researchgate.net/profile/Eby-Hara/publication/281322313_Hubungan_Malaysia_dan_Indonesia_Dari_Saudara_Serumpun_ke_Smart_Partnership/links/55e24a3008aecb1a7cc837e9/Hubungan-Malaysia-dan-Indonesia-Dari-Saudara-Serumpun-ke-Smart-Partnership.pdf (diakses pada tanggal 14 Juni 2021 pukul 18.33 WIB)
- Maksum, Ali. 2017. “Menyingkap Tabir Hubungan Indonesia-Malaysia”. Yogyakarta: The Phinisi Press
- Omar, Rusdi, dkk. 2013. “Tuntutan Budaya antara Malaysia dengan Indonesia: Sumber Konflik dan Jalan Penyelesaiannya.” *Prosiding Conference International and Call for Paper: Transformation Malaysia Indonesia Relation Toward ASEAN Community*
- Othman, Mohamad Redzuan, dkk. 2009. *Setengah Abad Hubungan Malaysia-Indonesia*. Shah Alam: Arah Publications
- Pramono, Sugiarto dan Andi Purwono. 2010. “Konstruktivisme dalam Studi Hubungan Internasional: Gagasan dan Posisi Teoritik.” *Spektrum*, Vol. 7, No. 2
- Wendt, Alexander. 1999. *Social Theory of International Politics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Yong, J.I.C. 2003. “Visions of ‘Serumpun’: Tun Abdul Razak and the Golden Years of Indo-Malay Blood Brotherhood, 1967-1975.”. *Southeast Asia Research*. Vol. 11, No. 3